

KAJIAN LITERATUR SISTEMATIS: TELAAH PENELITIAN SINEMA INDONESIA PADA ARTIKEL TERINDEKS SCOPUS

Edoardo Irfan ^{1,*}; Hermin Indah Wahyuni ²; Budi Irwanto ³

^{1,2,3} Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia; edoardoirfan@mail.ugm.ac.id¹,

hermin_iw@ugm.ac.id², birawanto@ugm.ac.id³

*Correspondence : edoardoirfan@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini meninjau 90 artikel terindeks *Scopus* untuk menganalisis penelitian tentang sinema Indonesia. Penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan tema-tema penelitian film Indonesia yang terbit di Elsevier Scopus. Metode yang digunakan adalah analisis tematik kualitatif dan penggunaan protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic reviews and Meta-Analyses) sebagai panduan dengan memasukkan kata kunci: "Sinema Indonesia" dan "Film Indonesia". Semua kata kunci ini diterapkan di seluruh judul artikel, abstrak, dan kata kunci untuk memastikan relevansi hasil pencarian. Hasil analisa mengungkapkan terdapat lima area tema penelitian sinema Indonesia: representasi gender, identitas Islam, genre horor, nasionalisme dan identitas, serta sensor dan dimensi politik. Temuan ini menekankan adanya perubahan pada tema representasi perempuan dan karakter LGBTQ+, negosiasi nilai-nilai Islam dalam sinema arus utama, refleksi sosial pada genre horor, dan peran ganda sinema dalam mendukung serta mengkritik ideologi nasionalis.. Dengan mengintegrasikan wawasan tematik, penelitian ini memberikan sintesis yang dapat memandu peneliti sinema Indonesia terutama terkait penggunaan metodologi dan kerangka interdisipliner yang lebih luas.

Kata kunci

Analisis Tematik, Kajian Literatur Sistematis, Sinema Indonesia

ABSTRACT

This study reviewed 90 Scopus-indexed articles to analyze research on Indonesian cinema. This study identified and described research themes on Indonesian film published in Elsevier Scopus. The method used was qualitative thematic analysis and the use of the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic reviews and Meta-Analyses) protocol as a guide by entering the keywords: "Indonesian Cinema" and "Indonesian Film". All of these keywords were applied throughout the article titles, abstracts, and keywords to ensure the relevance of the search results. The results of the analysis revealed five research theme areas on Indonesian cinema: gender representation, Islamic identity, horror genre, nationalism and identity, and censorship and political dimensions. The findings emphasize changes in the themes of women's representation and LGBTQ+ characters, the negotiation of Islamic values in mainstream cinema, social reflections on the horror genre, and the dual role of cinema in supporting and critiquing nationalist ideology. By integrating thematic insights, this study provides a synthesis that can guide Indonesian cinema researchers especially regarding the use of broader interdisciplinary methodologies and frameworks.

Keywords

Indonesian Cinema, Systematic Literature Review, Thematic Analysis

Pendahuluan

Sebagai salah satu bentuk seni dan medium komunikasi massa yang paling berpengaruh di era modern, sinema memiliki kemampuan istimewa untuk mencerminkan, membentuk, dan bahkan menggugat kondisi sosial dan budaya masyarakat di mana film diproduksi dan dinikmati. Di Indonesia, sinema telah menjadi elemen tak terpisahkan dari perjalanan budaya kita, memiliki sejarah panjang dan berliku sejak pemutaran film pertama di Batavia pada akhir abad ke-19. Perjalanan sinema di tanah air ini sangat dipengaruhi oleh dinamika politik, transformasi sosial, serta kemajuan teknologi, menjadikannya topik yang sangat menarik dan relevan untuk ditelaah mendalam dari berbagai sudut pandang.

Penelitian tentang sinema Indonesia melibatkan beragam perspektif teoretis. Misalnya penelitian (Biran, 2009; Masak, 2016; Nugroho & Herlina S, 2015) yang menggunakan pendekatan sejarah, sosiologi atau analisis naratif untuk mengeksplorasi perkembangan sinema Indonesia. Kemudian disusul dengan terbitnya kajian yang mengaitkan film dengan isu-isu globalisasi dan identitas, seperti penelitian tentang dampak industri film Hollywood terhadap pasar domestik (Barker, 2019b). Di sisi lain, tema-tema seperti gender dan seksualitas mulai banyak dibahas seiring dengan munculnya film-film yang mengangkat isu feminisme, seperti *Perempuan Berkalung Sorban* (2009) atau *Aruna & Lidahnya* (2018), yang memicu berbagai riset tentang representasi perempuan dalam sinema Indonesia seperti yang dilakukan oleh Intan Paramadita. Selain itu, tema religi juga kerap menjadi fokus penelitian, terutama terkait fenomena film Islami seperti *Ayat-ayat Cinta* (2008) yang mencerminkan gelombang konservatisme di masyarakat (Heryanto, 2014).

Banyaknya peneliti dari berbagai disiplin, menunjukkan perkembangan yang signifikan terhadap kajian sinema Indonesia. Downes (2015) menjelaskan bahwa penelitian sinema Indonesia mencerminkan diversifikasi metodologis yang signifikan, dengan karya-karya ilmiah yang memperlihatkan persimpangan antara studi Asia, studi media, dan studi budaya dalam konteks kajian ilmiah (Downes, 2015). Catatan Barker juga menunjukkan bahwa selama beberapa dekade ini adanya upaya terpadu untuk menjadikan sinema Indonesia sebagai bidang studi formal, hal ini dibuktikan dengan beberapa publikasi komprehensif termasuk tulisan Van Heeren "*Contemporary Indonesian Film: Spirits of Reform and Ghost from the Past* (2012)", Ruppin "*The Komedi Bioscoop: The Emergence of Movie-Going in Colonial Indonesia, 1896-1914*" (2016), dan Izharuddin tentang "*Gender and Islam in Indonesian Cinema*" (2017)" (Barker, 2019a).

Ragam interdisipliner ini menandai pergeseran penting dari pendekatan-pendekatan sebelumnya yang umumnya hanya menganalisis film sebagai refleksi budaya Indonesia atau produk yang dipengaruhi oleh kekuatan komersial dan situasi politik. Sebaliknya, para peneliti hari ini lebih memperhatikan peran aktif sinema sebagai proses negosiasi, pertentangan, dan pembentukan makna tentang apa artinya menjadi "orang Indonesia", dengan fokus yang lebih besar pada keberadaan agensi para sineas dan produsen media dalam lingkungan ekspresif yang lebih terbuka (Engchuan, 2020). Sejalan dengan perkembangan tersebut, minat akademis terhadap sinema Indonesia juga semakin mapan sebagai bidang studi formal.

Penelitian kontemporer tentang sinema Indonesia semakin memperhatikan dinamikanya, misalnya terkait evolusi genre film dan makna budayanya. Studi tentang film horor Indonesia menunjukkan bagaimana genre ini mengalami transformasi dari narasi berbasis *folklore* pada era 1970-an hingga 1990-an yang sarat dengan "unsur seks, komedi, dan kekerasan", menuju bentuk-bentuk baru yang dipengaruhi oleh "gejolak internal yang berasal dari diskursus sosial-budaya dan politik dalam negeri" serta "dimensi eksternal, di mana elemen transnasional dan global mulai masuk" (Adiprasetyo, 2023). Perhatian terhadap evolusi genre ini berhasil menghilangkan stereotip yang selama ini berkembang, yaitu bahwa "semua film nasional memiliki konten yang sama dan tidak mengalami variasi" (Johassan, 2023).

Kemunculan kajian tentang sinema alternatif dan independen sebagai bidang tersendiri dalam studi film Indonesia juga menjadi dinamika tersendiri, terutama dalam mengeksplorasi bagaimana komunitas film beroperasi di luar jalur produksi dan distribusi arus utama. Peneliti mendokumentasikan bagaimana jaringan pemutaran film independen berbasis komunitas

menjadi alternatif penting bagi sistem informasi yang dikontrol negara, menciptakan ruang di mana penonton dapat mengakses pengetahuan “yang dianggap oleh Negara sebagai ‘Yang Lain’ dan mungkin tidak terjangkau “sebagai hasil pembatasan oleh Negara” (Banjaransari, 2019). Ruang pemutaran alternatif ini telah menjadi lokasi studi yang signifikan karena mencerminkan bentuk perlawanan budaya yang lebih luas terhadap kontrol sentral atas pengetahuan sinematik.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, pandangan konvensional tentang hubungan sinema independen dengan negara dan industri mainstream pun mulai dipertanyakan. Kajian akademis terbaru mulai menantang pemahaman konvensional mengenai hubungan antara sinema independen dengan negara dan industri film arus utama. Engchuan berpendapat bahwa evolusi komunitas film di Indonesia menantang asumsi-asumsi umum tentang peran negara dalam film independen, serta logika linear dari “akar rumput” hingga “arus utama” (Engchuan, 2020). Arah penelitian ini menolak narasi-narasi sederhana yang menyatakan bahwa sinema independen pada akhirnya akan diserap oleh kepentingan komersial, dan justru mengkaji hubungan kompleks antara komunitas independen, institusi negara, dan industri film komersial.

Selain itu, salah satu perkembangan penting dalam bidang ini adalah meningkatnya minat studi akademis terhadap komunitas film di luar pusat kota besar. Penelitian tentang kelompok-kelompok di luar pusat urban mengungkapkan bagaimana mereka berkontribusi sangat signifikan dalam menciptakan film-film beridentitas lokal yang tampil di arena budaya konteks nasional maupun internasional (Sumbogo & Mutmainnah, 2022). Komunitas film Purbalingga, misalnya, telah diteliti karena berhasil membangun sistem produksi film alternatif yang mengutamakan film dan sineas lokal, berbeda dengan lintasan sinema independen di kota-kota besar seperti Jakarta, di mana sebagian sineas awalnya independen kemudian masuk ke industri film nasional dan menandatangani kontrak dengan studio besar yang berorientasi komersial. Kajian tentang komunitas film regional ini memperluas pemahaman kita tentang bagaimana sinema independen beroperasi dalam berbagai konteks di Indonesia, sehingga mendorong kajian keluar dari fokus sebelumnya hanya pada pusat-pusat perkotaan besar.

Demokratisasi kajian sinema juga meluas melewati institusi akademik tradisional. Kini, penelitian tentang sinema Indonesia muncul melalui berbagai kanal alternatif, termasuk publikasi daring independen seperti “*Cinema Poetica*” dan “*Jurnal Footage*” yang diterbitkan oleh Forum Lenteng. Publikasi-publikasi ini “menyajikan analisis yang mendalam tentang film di Indonesia tanpa afiliasi institusi. Platform-platform ini menciptakan ruang bagi perspektif kritis yang mungkin tidak bisa disuarakan melalui saluran akademik konvensional, sehingga turut memperkaya keberagaman metodologis dan cakupan kritis bidang ini.

Seiring dengan meningkatnya volume publikasi ilmiah mengenai sinema Indonesia, muncul kebutuhan untuk memetakan secara komprehensif lanskap penelitian yang ada. Penelitian ini akan mengidentifikasi tema-tema dominan, pergeseran fokus kajian dari waktu ke waktu, serta ragam pendekatan metodologis yang sering digunakan. Pemahaman ini tidak hanya membantu para peneliti dalam menemukan celah penelitian (research gaps) dan area yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan studi sinema Indonesia secara lebih sistematis.

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* untuk menganalisis berbagai artikel yang dipublikasikan pada *Elsevier Scopus*. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi tema-tema dominan, ragam metodologi yang digunakan, serta perspektif teoretis yang digunakan dalam penelitian tentang sinema Indonesia. Untuk menjawab permasalahan, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian antara lain: (1) Apa saja tema-tema kunci yang mendominasi penelitian sinema Indonesia yang ter-indeks di Scopus? (2) Bagaimana ragam metodologi yang digunakan dalam kajian sinema Indonesia? (3) Di mana letak celah penelitian akademis yang perlu diisi oleh penelitian selanjutnya?.

Metode

Penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR) dari penelitian yang telah ditinjau sejawat tentang tema-tema pada penelitian sinema Indonesia, menggunakan kerangka kerja PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) sebagai panduan. Metode ini mencakup strategi pencarian kata kunci, kriteria inklusi dan eksklusi, proses pemilihan studi, dan metode ekstraksi data. Tujuannya adalah untuk memastikan pendekatan yang transparan, dapat direproduksi, dan komprehensif untuk mensintesis literatur yang ada tentang sinema Indonesia.

Proses pengumpulan data dimulai dengan pencarian komprehensif dari artikel jurnal yang telah ditinjau sejawat yang ter-indeks di *Elsevier Scopus*. Kombinasi kata kunci yang digunakan untuk pencarian tersebut meliputi “sinema Indonesia”, “film Indonesia”, dan “studi film Indonesia”. Istilah-istilah ini diterapkan di seluruh judul artikel, abstrak, dan kata kunci untuk memastikan relevansi hasil pencarian. Scopus dipilih karena menjadi salah satu sumber referensi kredibel bagi penelitian di Indonesia.

Demi menjamin relevansi dan mutu, tahap selanjutnya adalah menetapkan kriteria spesifik mengenai studi mana yang disertakan (inklusi) dan dikecualikan (eksklusi). Adapun studi yang dimasukkan (inklusi) harus memenuhi syarat-syarat berikut: berfokus pada perfilman Indonesia, mencakup analisis tema, kritik budaya, atau sudut pandang sejarah; terbitan harus berupa artikel jurnal yang melalui proses peninjauan sejawat (*peer-reviewed*), bab dalam buku, atau makalah yang dipresentasikan dalam konferensi ilmiah; dan juga dipublikasikan dalam Bahasa Inggris atau disertai terjemahan Bahasa Inggris yang dapat diakses. Sementara itu, kriteria eksklusi (studi yang dikecualikan) adalah sebagai berikut: studi yang tidak secara langsung membahas sinema Indonesia atau topik yang berkaitan erat dengan film; publikasi yang tidak melewati proses peninjauan sejawat, seperti tulisan opini, editorial, atau literatur non-ilmiah lainnya (*grey literature*); serta artikel yang diterbitkan dalam bahasa selain Bahasa Inggris dan tidak menyediakan terjemahan Bahasa Inggris.

Setelah menetapkan kategori inklusi dan eksklusi, diperoleh 90 dari 94 artikel. Mengikuti penelitian yang telah ada sebelumnya maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi melalui *Quality Assessment* (QA) yang merupakan bagian dari proses *systematic literature review*. Setelah melakukan evaluasi menggunakan *Quality Assessment* (QA) diperoleh artikel yang memenuhi kriteria kualitas dengan merujuk pada standar pengukuran yang terperinci dalam pertanyaan-pertanyaan diatas. Artikel-artikel ini kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti menggunakan perangkat lunak *Zotero* (<https://www.zotero.org>) untuk menyimpan dan mengelola data hasil pencarian. Berikut tabel *Quality Assessment*:

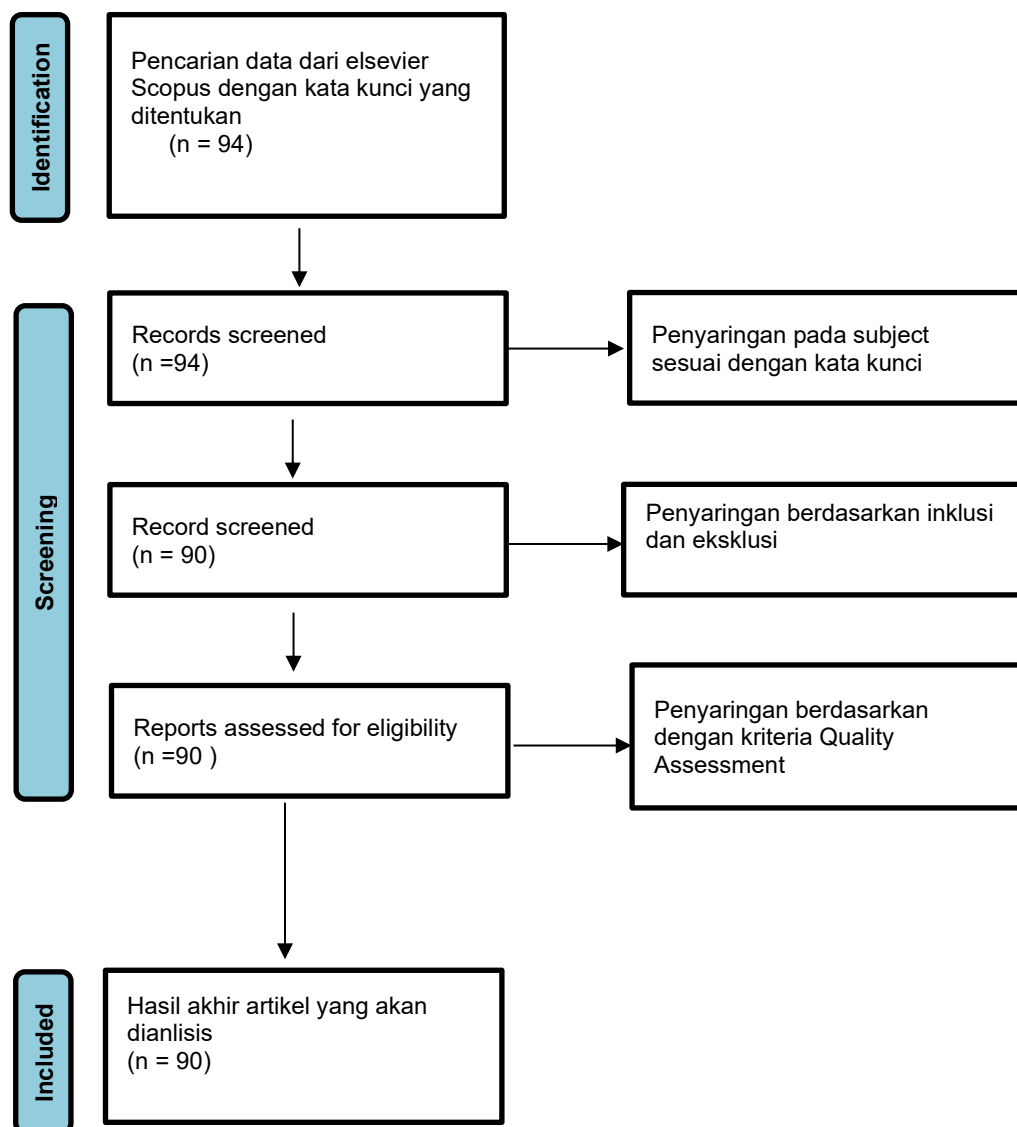
Tabel 1: Quality Assessment

Quality Assessment	Keterangan
QA1	Artikel yang terbit hanya pada <i>Elsevier Scopus</i>
QA2	Apakah artikel membahas Sinema Indonesia
QA3	Artikel yang digunakan sesuai dengan topik penelitian yaitu menelaah tema-tema penelitian sinema Indonesia
QA4	Artikel hanya menggunakan Bahasa Inggris
QA5	Artikel yang diambil hanya dari <i>peer-reviewed</i>

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Metode PRISMA dipilih karena memungkinkan sintesis studi yang ada secara transparan, dapat di replikasi, dan terstruktur (Page et al., 2021). Dengan mengikuti alur empat fase PRISMA (identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan penyertaan), kami menyaring kumpulan data awal yang besar untuk mengidentifikasi literatur yang paling relevan. Secara total, 90 artikel memenuhi kriteria dan menjadi sasaran analisis tematik, yang menghasilkan identifikasi sembilan kelompok tematik. Artikel yang dipilih dianalisis menggunakan analisis tematik kualitatif, sebuah metode yang banyak digunakan dalam tinjauan sistematis humaniora dan ilmu sosial (Braun & Clarke, 2012). Poin data utama yang diekstraksi dari setiap artikel meliputi: penulis, tahun publikasi, fokus penelitian, tema penelitian, dan pendekatan metodologis. Data ini disusun menjadi tabel-tabel yang memungkinkan perbandingan lintas kasus dan pengelompokan tematik.

Gambar 1: Diagram PRISMA



Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Hasil dan Pembahasan

Hasil Sintesis Tematik

Penelitian ini mendeskripsikan adanya beberapa tema utama yang mendominasi penelitian sinema Indonesia (Tabel 2). Tabel ini menyajikan temuan-temuan yang diorganisasikan ke dalam kategori tematik, yang menyoroti kontribusi signifikan literatur terhadap masing-masing tema.

Table 2. Tema Utama Penelitian Sinema Indonesia

Tema Utama	Contoh Penelitian	Authors (Year)
Representasi Gender	<i>Shift from traditional to empowered female roles in contemporary cinema</i>	Wahyuni & Adnan (2022)

Identitas Islam	<i>Reflection of contemporary Indonesian Muslim identity in film</i>	Eliyanh (2009)
Genre Horor	<i>Evolution of horror themes reflecting societal anxieties.</i>	Adiprasetio (2023)
Nasionalisme dan Identitas	<i>Cinema as a tool for nation-building during the New Order regime</i>	Hanan (2021)
Sensor dan Politik	<i>Historical context of censorship in Indonesian cinema.</i>	Van Hereen (2007)

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Representasi Gender

Sinema Indonesia secara historis mencerminkan struktur sosial yang patriarkis, di mana perempuan sering kali digambarkan dalam peran tradisional seperti ibu, istri, atau tokoh pasif yang tunduk pada laki-laki. Narasi film awal cenderung memperkuat stereotip gender melalui karakter perempuan yang tidak memiliki agensi penuh, serta narasi yang menempatkan laki-laki sebagai pusat cerita (Wahyuni & Adnan, 2022). Namun, dalam dua dekade terakhir, sinema Indonesia mulai menunjukkan perubahan signifikan, terutama dalam hal pemberdayaan perempuan dan kehadiran identitas queer di layar lebar.

Perkembangan ini sejalan dengan perubahan sosial-budaya yang lebih luas di masyarakat Indonesia, di mana isu gender dan hak-hak minoritas semakin menjadi agenda publik. Wahyuni dan Adnan (2022) mencatat bahwa film-film kontemporer seperti *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017) telah berhasil menghadirkan tokoh perempuan yang kuat, otonom, dan bertindak sebagai pelaku utama dalam narasi. Film tersebut bukan hanya menampilkan Marlina sebagai korban kekerasan, tetapi juga sebagai subjek yang mengambil kendali atas hidupnya, bahkan dalam situasi ekstrem. Hal ini menandai pergeseran penting dalam cara sinema Indonesia memosisikan Perempuan tidak lagi sebagai objek narasi, tetapi sebagai pelaku aktif yang memiliki suara dan kehendak sendiri.

Bersamaan dengan itu, penggambaran identitas LGBTQ+ dalam sinema Indonesia juga mulai mendapatkan tempat, meskipun dengan dinamika yang kompleks. Murtagh (2013) menyatakan bahwa selama beberapa dekade, karakter gay, lesbian, atau waria nyaris tak terlihat atau hanya muncul sebagai tokoh karikatural yang berfungsi untuk humor atau konflik. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan jumlah film yang menampilkan karakter queer dengan nuansa empati yang lebih besar. Meski begitu, banyak film masih memperlakukan tema ini secara ambivalen, dengan narasi yang tidak sepenuhnya mendukung eksplorasi identitas seksual yang lebih bebas (Murtagh, 2013).

Namun, para akademisi seperti Wahyuni dan Adnan (2022) menggarisbawahi bahwa kemajuan ini belum merata, dan sinema arus utama masih sering kali melanggengkan stereotip gender serta menepikan suara perempuan dan queer. Norma patriarki, nilai-nilai agama yang konservatif, serta tekanan politik dari kelompok

mayoritas menjadi faktor struktural yang terus menghambat representasi yang lebih inklusif. Film-film besar masih cenderung menghindari narasi yang bersifat subversif terhadap norma gender dominan karena alasan komersial maupun tekanan sensor moral.

Dengan demikian, representasi gender dalam sinema Indonesia mencerminkan medan ketegangan antara progresivitas sosial dan resistensi normatif. Sementara film independen dan festival film nasional/internasional memberikan ruang bagi narasi alternatif yang lebih inklusif, sinema mainstream masih berada dalam bayang-bayang struktur ideologis yang kuat. Untuk mendorong transformasi lebih jauh, diperlukan pendekatan interseksional dalam produksi film—yang tidak hanya melibatkan perempuan dan tokoh queer dalam cerita, tetapi juga dalam proses kreatif sebagai sutradara, produser, penulis naskah, dan pembuat keputusan lainnya.

Identitas Islam

Dalam ranah penelitian sinema Indonesia, identitas Islam muncul sebagai topik yang sarat kompleksitas, sekaligus menjadi titik temu antara agama, budaya, politik, dan media. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia menawarkan ekosistem sinematik unik di mana nilai-nilai keislaman, keyakinan religius, dan isu-isu sosial terkait agama tidak hanya ditampilkan, tetapi juga dinegosiasikan secara aktif melalui medium film. Dengan demikian, sinema bukan sekadar alat hiburan atau seni naratif, tetapi juga arena ideologis tempat makna-makna keislaman dibentuk, didistribusikan, dan kadang-kadang disengketakan.

Penelitian Eliyanah (2019) memberikan argumen kuat bahwa sinema semakin memperkuat perannya sebagai wahana pembentukan dan penyebarluasan identitas keislaman di Indonesia. Film-film Islami, dalam konteks ini, berfungsi sebagai ruang budaya tempat ajaran agama berinteraksi dengan elemen-elemen budaya populer. Melalui pendekatan naratif yang dikemas secara menarik, film tersebut bertujuan menciptakan ‘subjek Muslim kontemporer’—sebutan bagi tokoh-tokoh yang menunjukkan komitmen religius sekaligus kesesuaian dengan realitas modern. Karakter semacam ini sering kali digambarkan sebagai individu yang taat beragama namun tetap adaptif terhadap tuntutan globalisasi, pluralisme, dan transformasi sosial-politik yang cepat. Dengan kata lain, film menjadi instrumen penting dalam mereproduksi identitas Muslim yang tidak lagi monolitik, tetapi justru reflektif dari dinamika zaman (Eliyanah, 2019).

Huda (2010), dalam studinya tentang film *Ayat-Ayat Cinta*, memberikan perspektif tambahan yang tak kalah penting. Ia menunjukkan bagaimana film tersebut membuka ruang publik bagi subjektivitas Muslim yang selama ini jarang dieksplorasi secara emosional mendalam. Dengan menggunakan kerangka drama romantis, film ini berhasil menyelipkan pesan-pesan keislaman ke dalam narasi cinta dan pengabdian, sehingga menjadikan nilai-nilai agama lebih mudah dipahami dan dihayati oleh audiens muda. Lebih dari itu, film ini berupaya menormalisasikan sebuah identitas Islam kontemporer yang tidak kontradiktif dengan aspirasi romantis dan individualistik. Dalam prosesnya, ia menciptakan model representasi yang berusaha mempertemukan antara kesalehan ortodoks dan ekspresi modernitas—sebuah pencapaian yang tidak sederhana dalam konteks masyarakat Indonesia yang heterogen dan dinamis (Huda, 2010).

Namun, fungsi film bertema Islam tidak terbatas pada penceritaan moral atau edukasi spiritual. Seperti dicatat oleh Eliyanah (2019), film-film ini turut ambil bagian dalam percakapan sosial yang lebih luas, terutama dalam hal gender, moralitas, dan

struktur keluarga. Dalam banyak kasus, mereka menjadi medan pertarungan simbolik di mana norma-norma tradisional diuji, ditantang, bahkan didefinisi ulang. Isu-isu seperti poligami, hak-hak perempuan, dan batasan perilaku moral sering kali muncul sebagai tema sentral yang diperdebatkan secara publik melalui narasi film. Proses ini tidak hanya menunjukkan bagaimana sinema berperan sebagai cermin masyarakat, tetapi juga sebagai salah satu mediator utama dalam dialog antara interpretasi konservatif dan progresif atas ajaran Islam.

Pandangan ini diperkuat oleh Izharuddin (2017), yang mengeksplorasi representasi maskulinitas dalam sinema Islam pasca-Orde Baru. Analisisnya mengungkap bahwa film-film tersebut mulai menampilkan laki-laki Muslim sebagai sosok yang tidak hanya saleh secara agama, tetapi juga rentan secara emosional dan humanis dalam sikapnya. Kontras dengan stereotip maskulinitas tradisional yang cenderung otoriter dan emosional-minimalis, film pasca-Reformasi menggambarkan karakter laki-laki yang lebih kompleks dan multidimensi. Representasi semacam ini, meski belum sepenuhnya dominan, menunjukkan adanya upaya untuk membangun identitas gender yang lebih inklusif dan reflektif dalam konteks Islam Indonesia (Izharuddin, 2017).

Hubungan antara sinema Indonesia dan identitas keislaman merupakan proses dinamis yang penuh ketegangan dan 591oman negosiasi. Identitas Muslim tidak dibiarkan statis atau terpaku pada norma-norma historis, tetapi justru terus direproduksi, didekonstruksi, dan direinterpretasi ulang melalui narasi-narasi film. Kemunculan film-film Islami menjadi episentrum dari dinamika ini, menyuguhkan cerita-cerita yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga ikut membentuk identitas Muslim Indonesia masa kini. Baik melalui drama 591omantic, debat moral, maupun karakter yang kompleks, film bertema Islam turut memperkaya dialog berkelanjutan tentang apa artinya menjadi Muslim di Indonesia saat ini—dengan segala keberagaman, resistensi, dan potensi transformasi yang melekat di dalamnya.

Genre Horor

Film horor merupakan salah satu genre yang paling konsisten eksis dalam kancah perfilman Indonesia, baik sebagai bentuk hiburan populer maupun sebagai medium kritik budaya dan ekspresi sosial. Lebih dari sekadar menyajikan ketegangan visual dan naratif untuk membangkitkan rasa takut, film horor di Indonesia juga berfungsi sebagai cerminan kolektif terhadap kecemasan masyarakat, trauma historis, serta dinamika spiritual dan identitas budaya. Dengan kemampuannya untuk menggabungkan elemen mistis, emosional, dan politik secara bersamaan, genre ini menjadi ruang penting di mana nilai-nilai tradisional bertemu dengan perubahan modern, sehingga membuka peluang untuk analisis yang mendalam dan multidimensional.

Penelitian Adiprasetyo (2023) memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman evolusi film horor Indonesia melalui pendekatan diakronis yang komprehensif. Ia menunjukkan bahwa sejak era 1970-an hingga masa kontemporer, karakter antagonis dalam film horor nasional telah mengalami transformasi yang mencerminkan pergeseran makna ketakutan dalam masyarakat. Dari ancaman supranatural yang berasal dari legenda rakyat seperti kuntilanak, pocong, dan sundel bolong, genre ini secara bertahap mulai merambah ke horor psikologis yang merepresentasikan kecemasan masyarakat urban terhadap kekerasan perkotaan, krisis identitas, dan ketidakpastian politik pasca-Reformasi (Adiprasetyo, 2023). Perubahan ini tidak hanya menunjukkan evolusi estetika dan naratif dalam sinema horor, tetapi juga

mengindikasikan semakin matangnya genre ini sebagai alat untuk menyuarakan kekhawatiran sosial yang lebih luas—sekaligus menandai peningkatan kesadaran kreatif para pembuat film dalam menggunakan genre ini sebagai media refleksi budaya.

Selain itu, tren penggabungan horor dengan genre lain juga menjadi ciri khas baru dalam perfilman horor Indonesia. Sutandio (2024) mencatat bahwa sineas-sineas muda dan visioner seperti Joko Anwar berhasil membawa genre ini keluar dari batas-batas naratif konvensional dengan mengintegrasikan filosofi feminis dan kritik sosial ke dalam struktur penceritaan yang menyeramkan. Film-film seperti *A Copy of My Mind* atau *Perempuan Tanah Jahanam* menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh perempuan digambarkan sebagai subjek aktif yang tidak hanya menjadi korban, tetapi justru membalikkan narasi dengan menjadi agen perlawanan terhadap struktur patriarki yang tertanam dalam masyarakat. Hibriditas genre ini bukan hanya upaya inovasi formalistik, tetapi juga strategi retorik yang memungkinkan film horor menjadi wadah bagi penyampaian isu-isu gender, kekuasaan, dan ketidakadilan struktural, sambil tetap mempertahankan daya tarik hiburan yang tinggi (Sutandio, 2024).

Meskipun telah mengalami banyak transformasi, unsur spiritual dan supranatural tetap menjadi ciri khas dominan dalam film horor Indonesia. Akar kuat dari motif-motif ini terletak pada cerita rakyat lokal, sistem kepercayaan masyarakat, serta tradisi-tradisi religius yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Van Heeren menggarisbawahi bahwa pasca-era Orde Baru, sinema horor Indonesia mengalami kebangkitan dalam penggunaan tema-tema supranatural sebagai sarana untuk mengeksplorasi ketegangan antara modernitas, globalisasi, dan identitas budaya lokal. Kebangkitan ini bisa dipahami sebagai upaya strategis oleh para produser dan sutradara untuk mempertahankan warisan budaya sekaligus memenuhi tuntutan pasar global (Heeren, 2014). Dengan demikian, film horor tidak hanya menjadi instrumen pelestarian tradisi, tetapi juga medan pertarungan simbolik antara otoritas lokal dan pengaruh transnasional dalam membentuk citra budaya Indonesia di mata dunia.

Film horor dalam konteks sinema Indonesia tidak dapat dipahami hanya sebagai genre hiburan belaka. Ia adalah sebuah praktik budaya yang kompleks, yang secara aktif terlibat dalam proses negosiasi makna ketakutan, representasi trauma, serta pembentukan identitas sosial dan spiritual. Dengan kemampuannya untuk berevolusi seiring perubahan zaman, genre ini tetap relevan sebagai objek studi akademis maupun sebagai alat kritik sosial yang efektif. Baik melalui penggambaran hantu tradisional, narasi trauma kolektif, atau fusi dengan isu-isu feminis dan politik, film horor Indonesia terus menunjukkan kapasitasnya sebagai media yang bukan hanya menghibur, tetapi juga menantang, merefleksikan, dan bahkan mengubah cara kita memahami realitas sosial dan budaya yang kita huni.

Nasionalisme dan Identitas

Nasionalisme dan pembentukan identitas merupakan dua topik sentral yang terus menjadi fokus penting dalam studi sinema Indonesia. Sebagai medium naratif yang kuat, film tidak hanya menyajikan hiburan atau ekspresi seni belaka, tetapi juga menjadi arena di mana ide-ide tentang kebangsaan, kesatuan budaya, dan memori kolektif dibentuk, diperkuat, sekaligus digugat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan kompleks secara historis-politik, sinema memiliki peran strategis dalam mengartikulasikan visi nasional sekaligus mengeksplorasi ketegangan yang hadir di antara berbagai kelompok sosial, etnis, dan generasi. Film menjadi lebih dari sekadar

cermin masyarakat; ia adalah instrumen aktif dalam proses perebutan makna identitas nasional.

Hanan (2021) memberikan analisis kritis mengenai bagaimana sinema Indonesia selama era Orde Baru digunakan sebagai alat propaganda politik yang efektif untuk membentuk kesadaran nasional. Ia menggarisbawahi bahwa film-film pada masa tersebut tidak hanya menghibur, tetapi juga bertindak sebagai wahana penyampaian ideologi negara yang dominan—terutama melalui narasi tunggal tentang perjuangan kemerdekaan, kepahlawanan, dan nilai-nilai moral yang dianggap mampu menciptakan ikatan emosional yang mendalam dengan audiens (Hanan, 2021). Film menjadi salah satu pilar utama dalam proyek pembentukan identitas nasional yang homogen, yang berupaya menyatukan bangsa yang majemuk di bawah narasi tunggal yang disetujui oleh rezim Soeharto. Namun, Hanan juga menunjukkan sisi gelap dari penggunaan sinema sebagai alat hegemoni negara: dalam prosesnya, suara-suara minoritas, identitas lokal, dan versi alternatif sejarah sering kali ditekan atau bahkan dihilangkan.

Masuknya Indonesia ke dalam era pasca-Orde Baru membawa transformasi signifikan dalam cara sinema merepresentasikan identitas nasional. Wibawa (2024) mengamati bahwa film-film kontemporer mulai menampilkan perspektif yang lebih inklusif dan reflektif, berusaha merangkul keberagaman yang selama ini tertutup oleh narasi resmi negara. Ia menekankan bahwa karya-karya baru cenderung menantang wacana nasionalis yang sempit dengan menyoroti sejarah lokal, tradisi daerah, dan pengalaman hidup komunitas yang selama ini termarginalkan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wacana identitas nasional, tetapi juga mencerminkan upaya sineas untuk merekonstruksi gagasan "Indonesia" yang lebih luwes dan plural. Sinema menjadi ruang di mana berbagai versi kebangsaan bisa saling berdialog, meskipun sering kali dengan tegangan yang tak sepenuhnya terselesaikan. Proses negosiasi ulang identitas ini menunjukkan bahwa nasionalisme dalam sinema bukanlah entitas yang statis, melainkan sebuah konsep yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman (Wibawa, 2024).

Selain itu, sinema Indonesia juga semakin menunjukkan kemampuannya untuk menghubungkan tema nasionalisme dengan isu-isu sosial kontemporer, seperti dampak globalisasi, urbanisasi, serta warisan sejarah kolonial yang masih terasa hingga hari ini. Film-film terbaru kerap mengeksplorasi identitas nasional sebagai entitas yang tidak final, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara perlawanan terhadap penjajahan, pelestarian budaya lokal, dan adaptasi terhadap modernitas global. Melalui pendekatan ini, film tidak hanya menggambarkan Indonesia sebagai subjek sejarah, tetapi juga sebagai entitas yang tengah berproses dalam mencari definisi dirinya di tengah arus perubahan yang cepat dan seringkali kontradiktif.

Diskursus nasionalisme dan identitas dalam sinema Indonesia harus dipahami sebagai proses ganda yang saling bertentangan namun tetap bersatu: di satu sisi sebagai instrumen penguatan visi nasional yang didorong oleh negara dan narasi dominan, dan di sisi lain sebagai medium kritik yang membuka ruang bagi suara-suara alternatif dan versi-versi identitas yang lebih inklusif. Dualitas ini menegaskan betapa dalamnya makna budaya yang tersimpan dalam produksi sinematik di tanah air, serta pentingnya film sebagai media yang tidak hanya merepresentasikan identitas nasional, tetapi juga turut membentuknya. Dengan kemampuannya untuk menyatukan, mempertanyakan, dan mereinterpretasi makna menjadi Indonesia, sinema tetap menjadi elemen vital dalam percakapan berkelanjutan tentang jati diri bangsa.

Sensor dan Politik

Sensor dan campur tangan politik telah menjadi kekuatan dominan yang membentuk arah perkembangan sinema Indonesia sejak masa awal perfilman hingga era pasca-Reformasi. Sejarah politik bangsa yang kompleks—dari rezim otoriter Orde Baru, transisi demokratis pasca-1998, hingga dinamika sosial-politik yang terus bergolak—telah meninggalkan jejak mendalam pada isi film, proses produksi, distribusi, bahkan cara masyarakat menerima narasi visual ini. Dengan kata lain, film di Indonesia tidak hanya merupakan produk budaya atau ekspresi seni, tetapi juga arena pertarungan simbolik antara kekuasaan negara, norma-norma sosial, dan aspirasi kreatif para sineas.

Van Heeren (2007) memberikan analisis rinci mengenai bagaimana sinema Indonesia pasca-Suharto berusaha menavigasi warisan sensor dan kontrol ideologis yang sangat ketat selama era Orde Baru (1966–1998). Pada masa tersebut, film bukan hanya alat propaganda pemerintah untuk membangun visi nasional yang homogen, tetapi juga instrumen represif yang digunakan untuk membungkam suara kritis dan alternatif. Film-film yang diproduksi saat itu cenderung mengikuti narasi resmi negara, dengan tema kepahlawanan, moralitas, dan kesetiaan kepada bangsa sebagai fokus utama. Hasilnya adalah lanskap sinematik yang monoton dan kurang ruang untuk eksplorasi isu-isu sosial-politik yang kontroversial. Setelah jatuhnya rezim Soeharto, meskipun ada harapan akan munculnya keterbukaan, film Indonesia tetap harus berhadapan dengan bayang-bayang sensor yang tak sepenuhnya hilang. Para pembuat film masih menghadapi tantangan dalam menyajikan narasi yang menyentuh isu-isu sensitif seperti pelanggaran HAM, korupsi, agama, atau identitas minoritas, karena mekanisme kontrol negara maupun tekanan dari kelompok masyarakat konservatif masih cukup kuat (Van Heeren, 2007).

Heryanto (2014) menegaskan bahwa sensor tidak sekadar alat pembatasan, melainkan juga alat konstruktif yang secara aktif membentuk apa yang disebut sebagai “identitas nasional” yang ideal menurut rezim penguasa. Di bawah Orde Baru, sensor tidak hanya menekan kritik, tetapi juga menciptakan citra Indonesia yang bersih, stabil, dan aman—sebuah versi kebangsaan yang dianggap “suci” dan harus dilindungi dari pandangan alternatif atau subversif. Akibatnya, sinema menjadi medium yang lebih bertujuan pada reproduksi hegemoni daripada ekspresi artistik bebas. Karya-karya yang berhasil masuk pasar bioskop umumnya adalah yang sesuai dengan standar ideologi negara, sementara film dengan nuansa kritis sering kali dibatasi aksesnya, bahkan dicekal sepenuhnya. Dengan demikian, sensor bukan hanya menghilangkan narasi tertentu, tetapi juga menentukan bentuk dan isi dari narasi yang dibiarkan hidup (Heryanto, 2014).

Meskipun era Reformasi membawa angin segar dalam bentuk liberalisasi media dan peningkatan ruang demokratis, praktik sensor tidak serta-merta lenyap. Paramaditha (2011) mencatat bahwa sensor di Indonesia pasca-Suharto lebih bersifat *diffuse*—tidak lagi sepenuhnya di tangan birokrasi negara, tetapi tersebar dalam bentuk tekanan sosial, reaksi kelompok masyarakat, dan sensor mandiri oleh para sineas sendiri. Isu-isu seperti seksualitas, agama, dan politik tetap menjadi area yang rentan, sehingga banyak film yang harus melakukan penyesuaian naratif untuk menghindari kontroversi atau pemblokiran (Paramaditha, 2011). Dalam konteks ini, sensor tidak selalu hadir dalam bentuk perintah resmi dari lembaga pemerintah, tetapi juga melalui mekanisme kontrol informal yang diciptakan oleh tekanan moral masyarakat dan kelompok kepentingan politik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk sensor

berubah, esensinya tetap sama: sebuah kekuatan yang membatasi kebebasan berekspresi demi menjaga narasi kebangsaan yang “terkontrol”.

Ketegangan antara sensor dan kebebasan artistik ini mencerminkan perdebatan sosial-politik yang lebih luas di Indonesia—tentang batasan moralitas, hak-hak minoritas, otoritas negara, dan definisi identitas kebangsaan. Sinema menjadi salah satu medan utama di mana pertarungan ini terjadi, karena film memiliki daya tembus yang tinggi dan kemampuan untuk menyentuh emosi kolektif masyarakat. Bagi para sineas, ini berarti mereka harus berjalan di atas garis tipis antara visi kreatif dan realitas politik-budaya yang ada. Mereka tidak hanya membuat film; mereka juga bermain dalam arena kekuasaan, di mana setiap pilihan naratif bisa memiliki konsekuensi di luar ranah seni.

Sensor dan pengaruh politik bukanlah elemen sementara dalam 595asyara sinema Indonesia, melainkan kekuatan penentu yang terus membentuk narasi, genre, dan cara para pembuat film berkarya. Meski reformasi telah membuka ruang bagi kebebasan yang lebih besar, warisan 595asyara ideologis rezim lalu masih terasa hingga hari ini. Dinamika ini menyingkap kompleksitas hubungan antara media, kekuasaan, dan 595asyarakat, serta menegaskan bahwa film di Indonesia tidak hanya cermin dari realitas, tetapi juga alat yang digunakan—dan kadang ditekan—oleh berbagai kekuatan untuk membentuk persepsi tentang bangsa, moralitas, dan masa depan Indonesia.

Ragam Metodologi dalam Penelitian Sinema Indonesia

Beragam metodologi yang digunakan dalam penelitian sinema Indonesia mencerminkan kekayaan bidang ini dan kompleksitas masalah tematiknya. Pada tabel 2 dapat dilihat mengenai ragam metodologi dalam penelitian sinema Indonesia

Tabel 3: Ragam Metodologi

Metodologi	Deskripsi	Contoh
Analisis Konten (Kualitatif)	Menganalisis narasi film, tema, dan representasi karakter untuk menafsirkan makna budaya	Wahyuni & Adnan (2022) pada gender dan Eliyanah (2019) pada identitas Islam
Analisis Tematik	Kategorisasi sistematis tema-tema yang berulang dalam film dan sastra	Digunakan secara luas di seluruh tulisan untuk mengidentifikasi tema utama
Analisis Sejarah	Meneliti sinema dalam konteks sejarah dan politiknya	Hanan (2021) pada nasionalisme dan Van Heeren (2007) pada Sensor
Analisis Wacana Kritis	Mempelajari bahasa, simbolisme, dan hubungan kekuasaan dalam film dan penerimaan mereka	Paramaditha (2011) pada seksualitas and sensor
Feminisme	Menerapkan teori feminis untuk mengevaluasi representasi gender dan dinamika kekuasaan	Sutandio (2022) pada feminisme dal;am film horor

Analisis Interseksional	Menjelajahi persimpangan gender, agama, seksualitas, dan identitas	Izharuddin (2017) pada maskulinitas muslim
Analisis Diakronik	Melacak perubahan dan evolusi genre dan tema film dari waktu ke waktu	Adiprasetyo (2023) pada evolusi film horor

Sumber: Olahan Peneliti

Pendekatan metodologis memegang peran penting dalam memahami kompleksitas sinema Indonesia sebagai medium budaya sekaligus subjek studi ilmiah. Berbagai metode analisis telah digunakan oleh para peneliti untuk mengeksplorasi tema-tema seperti identitas, gender, agama, politik, dan representasi sosial dalam film. Keterlibatan dengan pendekatan-pendekatan ini tidak hanya membantu mengungkap makna naratif film, tetapi juga menempatkan produksi sinematik dalam konteks sejarah, kebijakan, dan dinamika masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, metodologi menjadi alat yang vital dalam membongkar lapis-lapis makna yang tersembunyi di balik tampilan visual dan penceritaan film.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam melacak evolusi naratif dan estetika film adalah analisis diakronis, sebagaimana ditunjukkan oleh Adiprasetyo (2023) dalam studinya tentang perkembangan genre horor di Indonesia selama lima dekade. Metode ini mengambil perspektif jangka panjang, mengamati bagaimana elemen-elemen seperti karakter antagonis berevolusi seiring perubahan kondisi sosial-politik dan budaya. Dari hantu tradisional yang berasal dari cerita rakyat hingga tokoh-tokoh psikopat atau pelaku trauma modern, pergeseran tersebut mencerminkan transformasi ketakutan kolektif masyarakat—dari ancaman supranatural menuju kecemasan psikologis dan struktural. Dengan menggunakan pendekatan ini, film tidak lagi dipandang hanya sebagai teks statis, tetapi sebagai produk dinamis yang secara aktif merespons realitas zamannya.

Dalam ranah studi gender, analisis wacana kritis feminis menjadi kerangka penting yang membantu mengidentifikasi relasi kuasa, norma patriarki, dan potensi subversi dalam narasi film. Wahyuni dan Adnan (2022), dalam studi mereka tentang *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, menggunakan pendekatan ini untuk menggali bagaimana film dapat menjadi medan pembentukan “subjek perempuan baru” yang otonom, kuat, dan bertindak sebagai agen perlawanan. Dengan fokus pada bahasa, visualisasi, dan strategi penceritaan, analisis ini berhasil menyingkap ideologi gender yang tertanam dalam film, sekaligus menunjukkan upaya film untuk menantang dominasi maskulin dalam narasi perfilman arus utama. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks Indonesia, di mana isu gender sering kali menjadi area sensitif baik dalam produksi maupun penerimaan film.

Untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama diwujudkan dalam bentuk naratif populer, analisis naratif menjadi metodologi yang efektif. Hal ini terlihat dalam penelitian Huda (2010) tentang film *Ayat-Ayat Cinta*, di mana ia menggunakan pendekatan ini untuk meneliti bagaimana film mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam struktur penceritaan romantis guna menciptakan ruang bagi ekspresi religius yang bisa diakses oleh publik luas. Dengan membedah plot, perkembangan karakter, dan motif tematik, metode ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi cara film berperan dalam negosiasi identitas Muslim di tengah modernitas. Film bukan hanya menyampaikan

pesan moral, tetapi juga menjadi arena di mana norma-norma agama direproduksi, diinterpretasi ulang, atau kadang-kadang disengketakan.

Sejalan dengan itu, analisis representasi digunakan oleh Murtagh (2013) untuk meneliti bagaimana identitas LGBTQ+ dibentuk, dilihat, dan sering kali termarginalkan dalam sinema Indonesia. Pendekatan ini memberikan perhatian khusus pada bagaimana karakter gay, lesbi, dan waria digambarkan dalam narasi film, serta apa yang tersirat dari cara mereka diceritakan. Dengan fokus pada stereotip, karikatur, atau bahkan ketidakhadiran mereka dalam film mainstream, metode ini berhasil mengungkap sikap-sikap masyarakat yang masih didominasi oleh pandangan konservatif. Analisis representasi menjadi penting karena film tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk persepsi publik terhadap kelompok minoritas, sehingga menempatkan sineas dalam posisi yang memiliki tanggung jawab simbolik.

Dalam studi tentang nasionalisme dan identitas kebangsaan, analisis historis dan politik menjadi pendekatan yang tidak bisa diabaikan. Hanan (2021), dalam penelitiannya tentang film era Orde Baru, menggunakan metode ini untuk menunjukkan bagaimana film digunakan sebagai instrumen hegemoni rezim Soeharto. Dengan mempertimbangkan faktor kebijakan negara, mekanisme sensor, dan tujuan ideologis, pendekatan ini membantu memahami bagaimana sinema tidak hanya menjadi cermin masyarakat, tetapi juga alat kontrol yang digunakan untuk membentuk kesadaran nasional sesuai visi rezim. Film-film pada masa itu tidak bisa dilepaskan dari konteks politik, sehingga analisis yang mendalam harus melibatkan pemahaman akan struktur kekuasaan yang mengelilingi proses produksinya.

Van Heeren (2007), dalam kajiannya tentang sensor dan film horor pasca-Suharto, menerapkan pendekatan kontekstual-struktural untuk mengeksplorasi bagaimana pembuat film berusaha menavigasi batasan-batasan regulasi sambil tetap mencoba menyampaikan kritik sosial. Dengan fokus pada interaksi antara industri film, negara, dan pasar, Van Heeren berhasil mengungkap ketegangan antara aspirasi artistik dan kendala institusional. Pendekatan ini menyoroti bahwa sensor tidak selalu hadir dalam bentuk larangan resmi, tetapi juga dalam bentuk tekanan tak formal yang membuat sineas melakukan sensor mandiri. Dengan begitu, film menjadi medan pertarungan antara kebebasan berkarya dan kontrol ideologis yang terus-menerus berlangsung.

Sementara itu, Sutandio (2022) mengembangkan pendekatan interseksional dalam studinya tentang penggambaran tema-tema feminis dalam genre horor. Ia menggabungkan analisis genre dengan kritik sosial-politik untuk mengeksplorasi bagaimana tokoh perempuan radikal dalam film horor berhasil menantang struktur naratif konvensional sekaligus menawarkan alternatif representasi gender. Dengan pendekatan ini, film tidak hanya dilihat dari sudut pandang estetika atau genre belaka, tetapi juga sebagai teks yang sarat makna sosial dan politik. Kombinasi metodologis semacam ini menjadi contoh inovatif dalam studi film, yang memungkinkan analisis yang lebih kaya dan holistik.

Terakhir, Eliyanah (2019) menggunakan teori ruang publik untuk menganalisis sinema Islam di Indonesia. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana film menjadi media dialog antara agama, masyarakat, dan negara, serta bagaimana film ikut membentuk wacana publik tentang identitas Muslim di Indonesia. Dengan melihat film sebagai partisipan aktif dalam percakapan sosial, Eliyanah berhasil menunjukkan bahwa sinema tidak hanya menyajikan narasi agama, tetapi juga turut menciptakan ruang di mana interpretasi dan praktik keagamaan dinegosiasikan secara publik.

Keragaman pendekatan metodologis yang digunakan dalam studi sinema Indonesia mencerminkan kekayaan dan kompleksitas objek yang diteliti. Dari analisis diakronis yang menempatkan film dalam konteks sejarah, hingga pendekatan interseksional yang menghubungkan genre dengan isu-isu sosial-politik, setiap metode memberikan lensa yang unik untuk membaca film sebagai teks budaya. Bersama-sama, pendekatan-pendekatan ini memperkaya pemahaman kita tentang sinema Indonesia sebagai arena negosiasi identitas, representasi, dan kekuasaan—sekaligus menegaskan bahwa film bukan sekadar hiburan, tetapi juga alat kritik, refleksi, dan transformasi sosial.

Kesenjangan Penelitian

Meskipun jumlah kajian tentang sinema Indonesia telah meningkat secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir, tinjauan pustaka sistematis ini mengidentifikasi sejumlah celah penelitian penting yang masih memerlukan eksplorasi lebih mendalam untuk memperkaya pemahaman kita tentang dinamika lanskap perfilman nasional. Salah satu kekurangan yang paling mencolok adalah kurangnya riset yang fokus pada kelompok-kelompok marjinal dalam produksi maupun representasi film—termasuk sineas perempuan, komunitas LGBTQ+, serta masyarakat adat. Meskipun beberapa studi telah mengeksplorasi isu representasi dan visibilitas dalam film (Murtagh, 2013; Wahyuni & Adnan, 2022), perspektif dari dalam kelompok tersebut serta studi produksi yang melibatkan pendekatan partisipatif masih sangat terbatas. Padahal, dengan memahami bagaimana kelompok marjinal berpartisipasi dalam proses kreatif atau menggunakan sinema sebagai medium ekspresi budaya dan perlawanan, kita bisa membuka wawasan baru tentang identitas, agensi, dan resistensi dalam konteks politik budaya Indonesia.

Selain itu, mayoritas penelitian yang ada cenderung memiliki fokus yang sempit, yaitu pada analisis budaya, estetika naratif, atau komentar sosial-politik dalam film, tanpa mengintegrasikan kerangka metodologis yang lebih luas dan interdisipliner. Sinema Indonesia adalah fenomena yang tidak bisa dipahami hanya melalui lensa filmologi belaka; ia merupakan produk kompleks yang terjalin erat dengan sejarah kolonial, dinamika antropologis, transformasi religius, dan konfigurasi politik kekuasaan (Eliyanah, 2019; Heryanto, 2014). Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif dari studi budaya, sosiologi, agama, dan politik menjadi sangat penting untuk memberikan gambaran yang holistik tentang sinema sebagai media budaya sekaligus instrumen ideologis. Tanpa itu, riset berisiko mengabaikan dimensi-dimensi penting yang membentuk makna film di tengah masyarakat.

Perkembangan teknologi digital juga membawa transformasi besar dalam cara film diproduksi, didistribusi, dan dikonsumsi, namun kajian akademis tentang hal ini dalam konteks Indonesia masih sangat minim. Dengan pesatnya pertumbuhan platform streaming, media sosial, dan produksi film independen, terdapat perubahan mendasar dalam ekosistem perfilman nasional—mulai dari aksesibilitas produksi hingga interaksi langsung antara pembuat film dan penonton. Namun, tren-tren seperti produksi film digital oleh sineas non-tradisional, komunitas film daring, dan distribusi lintas batas masih kurang mendapatkan perhatian serius dalam literatur ilmiah (Hanan, 2021). Studi masa depan harus mengeksplorasi bagaimana inovasi digital ini tidak hanya mengubah mekanisme industri film, tetapi juga memperluas ruang demokratisasi dalam pengambilan suara dan penyampaian narasi yang sebelumnya termarginalkan.

Keragaman geografis dan budaya Indonesia yang luar biasa juga belum sepenuhnya tercermin dalam studi sinema. Sebagian besar penelitian akademik masih terfokus pada film-film arus utama yang berasal dari pusat produksi besar seperti Jakarta atau yang mengangkat tema-tema nasionalistik. Sementara itu, karya-karya dari daerah atau kelompok etnis minoritas—yang justru bisa menjadi cermin autentik dari pluralitas Indonesia—masih kurang tersentuh dalam kajian ilmiah. Padahal, sinema regional sering kali menyajikan narasi unik yang tidak hanya menggambarkan realitas lokal, tetapi juga menantang monopoli narasi nasional dominan. Dengan memperluas fokus penelitian ke wilayah-wilayah pinggiran, kita bisa memperkaya diskursus tentang identitas bangsa dan menemukan alternatif pemahaman tentang apa artinya "Indonesia" dalam kerangka budaya dan politik.

Terakhir, meskipun banyak dilakukan analisis tematik dan studi produksi film, riset empiris tentang penerimaan dan interpretasi penonton terhadap film Indonesia masih sangat langka. Memahami bagaimana audiens dari berbagai latar belakang demografi—baik domestik maupun internasional—menyikapi, menginterpretasi, atau bahkan memperdebatkan sebuah film, dapat memberikan wawasan penting tentang daya resonansi budaya dan pengaruhnya terhadap opini publik. Film bukan hanya diciptakan oleh para pembuatnya, tetapi juga direproduksi maknanya oleh penonton. Oleh karena itu, studi yang melibatkan survei, wawancara, atau analisis respons penonton akan menjadi alat penting untuk mengungkap bagaimana film berkontribusi dalam membentuk sikap sosial, norma budaya, dan identitas politik masyarakat.

Meskipun sudah cukup banyak karya akademik yang mengkaji sinema Indonesia, masih banyak area yang belum digali secara maksimal. Celah-celah penelitian ini tidak hanya menunjukkan kelemahan dalam kajian yang ada, tetapi juga membuka peluang besar untuk pengembangan studi sinema yang lebih inklusif, interdisipliner, dan responsif terhadap perubahan zaman. Dengan memperhatikan kelompok marjinal, mengadopsi metode interdisipliner, mengkaji dampak teknologi digital, memperluas fokus ke ranah regional, serta melakukan studi penerimaan penonton, peneliti dapat turut memperkaya pemahaman kita tentang sinema sebagai arena negosiasi budaya, identitas, dan kekuasaan di Indonesia.

Kesimpulan

Tema-tema kajian dalam sinema Indonesia menawarkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana film tidak hanya menjadi cermin masyarakat, tetapi juga alat aktif dalam pembentukan identitas budaya, dinamika agama, transformasi sosial, dan rekaman sejarah politik bangsa. Melalui lensa film, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai tradisional bertemu dengan modernitas, bagaimana norma-norma lama diuji atau direproduksi, dan bagaimana kekuasaan, baik dari negara maupun kelompok masyarakat, memanfaatkan media ini untuk menyampaikan pesan ideologis. Dengan demikian, sinema bukan sekadar produk hiburan atau seni naratif belaka, tetapi juga merupakan arena perlawanan simbolik, ruang pembentukan identitas kolektif, sekaligus dokumen budaya yang hidup.

Kajian literatur sistematis ini memberikan sintesis penting yang membantu para akademisi memahami pola-pola tematik utama serta evolusi pendekatan metodologis dalam studi sinema Indonesia. Ia tidak hanya mengidentifikasi tema-tema dominan seperti gender dan Islam, tetapi juga menyoroti celah-celah kritis yang masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Kehadiran isu-isu tersebut sebagai topik inti dalam

banyak penelitian menunjukkan adanya respons sinema terhadap dinamika sosial-politik dan budaya yang sedang berkembang. Dominasi studi tentang representasi gender dan identitas Islam dalam film mencerminkan bahwa kedua isu tersebut tengah mengalami proses negosiasi intensif dalam masyarakat Indonesia. Film menjadi medan di mana norma-norma tradisional dipertanyakan, nilai-nilai baru dicoba diterapkan, dan konflik antara otoritas agama, modernitas, serta hak-hak individu dimainkan secara visual dan emosional.

Secara strategis, dominasi isu gender dan Islam dalam kajian sinema Indonesia memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekadar fokus tematik. Ia mencerminkan transformasi struktural dalam masyarakat, di mana tuntutan akan kesetaraan gender semakin kuat, sementara pada saat bersamaan, arus konservatisme agama juga meningkat. Sinema, sebagai medium massa yang aksesibel, menjadi salah satu tempat di mana dua kecenderungan ini saling bertemu, benturan, atau bahkan mencoba berdialog. Hal ini menempatkan film sebagai subjek kajian yang sangat relevan, baik dalam konteks pemahaman lokal maupun dalam percakapan global tentang hubungan antara agama, identitas, dan hak-hak minoritas dalam masyarakat plural.

Dengan terus berkembangnya industri perfilman di tengah kemajuan teknologi digital, perubahan ekonomi, dan dinamika budaya pasca-Reformasi, hadir pula peluang besar bagi penelitian-penelitian baru yang tidak hanya memperluas cakupan tematik, tetapi juga meningkatkan kedalaman analisis dengan menggunakan pendekatan teoretis dan metodologis yang lebih inovatif. Studi sinema Indonesia harus mulai lebih serius mengintegrasikan perspektif interdisipliner—yang menghubungkan film dengan studi media, sosiologi, antropologi, studi agama, dan politik—agar bisa memberikan pemahaman holistik tentang kompleksitas produksi, distribusi, dan penerimaan film dalam masyarakat.

Selain itu, kajian sinema nasional juga perlu lebih inklusif dalam memperhitungkan suara-suara marjinal yang selama ini kurang tersentuh, baik dalam hal produksi (sineas perempuan, komunitas LGBTQ+, sineas daerah) maupun dalam hal penerimaan oleh audiens yang beragam. Riset tentang penerimaan penonton, partisipasi komunitas film daring, serta dampak film terhadap sikap sosial dan politik publik harus menjadi prioritas untuk memperkaya wacana akademis. Demografi penonton yang semakin beragam, platform distribusi digital yang semakin luas, dan pertumbuhan festival-festival film independen menunjukkan bahwa sinema Indonesia telah melampaui batas-batas institusional dan menjadi fenomena budaya yang lebih demokratis.

Arah pengembangan studi sinema nasional pun seharusnya tidak lagi terbatas pada analisis naratif atau estetika formalistik, tetapi harus merambah ke wilayah yang lebih strategis: bagaimana film berkontribusi dalam pembentukan opini publik, bagaimana ia merepresentasikan atau menantang hegemoni budaya, serta bagaimana ia berinteraksi dengan perkembangan politik, ekonomi, dan teknologi. Dengan pendekatan yang lebih luas dan integratif, kajian sinema Indonesia dapat menjadi model referensi yang bermakna dalam studi film Asia Tenggara dan studi budaya global.

Upaya untuk mengatasi celah penelitian yang ada dan merangkul pendekatan teoretis serta metodologis yang lebih inklusif dan interdisipliner, studi sinema Indonesia memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman budaya, politik, dan sosial masyarakat Indonesia. Film bukan hanya refleksi dari realitas, tetapi juga instrumen pembentuk realitas itu sendiri. Oleh karena itu, posisi sinema Indonesia dalam ranah akademik dan budaya harus dipandang sebagai elemen vital

dalam diskursus nasional dan internasional tentang identitas, agama, gender, dan transformasi masyarakat. Dengan pengembangan studi yang lebih bernuansa, inklusif, dan responsif terhadap perubahan zaman, sinema Indonesia bisa tidak hanya dikenal sebagai produk budaya populer, tetapi juga diakui sebagai subyek akademis yang kaya dan relevan dalam percakapan global tentang media, budaya, dan kekuasaan.

Referensi

- Adiprasetyo, J. (2023). Deconstructing fear in Indonesian cinema: Diachronic analysis of antagonist representations in half a century of Indonesian horror films 1970-2020. *Cogent Arts & Humanities*, 10(2), 2268396. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2268396>
- Banjaransari, T. (2019). *Modified Film Form in Reference to Contextual 3-D Filmmaking: Challenging the Monopoly of Film Form and Dissemination of Knowledge in Indonesia*.
- Barker, T. (2019a). Indonesian Cinema after the New Order: Going Mainstream (1st ed.). Hong Kong University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvx1hwf2>
- Barker, T. (2019b). Indonesian Cinema before Reformasi. In *Indonesian Cinema after the New Order* (pp. 25–50). Hong Kong University Press; Crossref. <https://doi.org/10.5790/hongkong/9789888528073.003.0002>
- Biran, M. Y. (2009). *Sejarah film, 1900-1950: Bikin film di Jawa* (Cet. 2). Komunitas Bambu.
- Braun, V., & Clarke, V. (2012). *Thematic analysis*. (pp. 57–71).
- Downes, M. (2015). Critical Pleasures: Reflections on the Indonesian Horror Genre and its Anti-Fans. *Plaridel*.
- Eliyanah, E. (2019). The muslim “new man” and gender politics in Indonesian cinema. In *Situations* (Vol. 12, Issue 2, pp. 71–96).
- Engchuan, R. N. (2020). A Political Dance in the Rain: Queer Short Film in Indonesia and the Cinematic Creation of Social and Material Spaces for Argument. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 176(1), 7–36. <https://doi.org/10.1163/22134379-bja10002>
- Hanan, D. (2021). Moments in Indonesian Film History: Film and Popular Culture in a Developing Society 1950–2020. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-72613-3>
- Heeren, K. van. (2014). Contemporary Indonesian film: Spirits of reform and ghosts from the past. Brill.
- Heryanto, A. (2014). Identity and pleasure: The politics of Indonesian screen culture. In *Identity and Pleas.: The Polit. Of Indones. Screen Cult.* (p. 256). Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84939205752&partnerID=40&md5=62e54133dd1cad4898e3f92c638ffb80>
- Huda, A. N. (2010). Filming Ayat-ayat cinta: The making of a Muslim public sphere in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 4(1), 43–61. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.1.43-61>
- Izharuddin, A. (2017). Poor, Polygamous, But Deeply Pious: Muslim Masculinities in Post-New Order Film Islami. *Gender, Sexualities and Culture in Asia*, 155–180. https://doi.org/10.1007/978-981-10-2173-2_6
- Johassan, D. M. R. Y. (2023). Gamson–Modigliani Framing Analysis on Cin(T)a and 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*.
- Masak, T. P. (2016). *Sinema pada Masa Soekarno*. Fakultas Film dan Televisi IKJ. <https://books.google.co.id/books?id=728eywEACAAJ>
- Murtagh, B. (2013). Genders and sexualities in Indonesian cinema: Constructing gay, lesbi and waria identities on screen. In *Genders and Sexualities in Indonesian Cinema: Constructing Gay, Lesbi and Waria Identities on Screen* (pp. 1–201). <https://doi.org/10.4324/9780203796993>
- Nugroho, G., & Herlina S, D. (2015). *The Crisis & Paradox of Indonesian Film (1900-2012)*. Provincial Office for Culture of Yogyakarta Province.

- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Paramaditha, I. (2011). Cinema, sexuality and censorship in post-soeharto Indonesia. In *Southeast Asian Independent Cinema*. Hong Kong University Press, HKU. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84904838873&partnerID=40&md5=6bf72b83bbb9f6d97e32fa21202dbb6a>
- Sumbogo, T., & Mutmainnah, N. (2022). Filmmaking and Critical Pedagogy Amongst Youth as Cultural Empowerment in Banyumas, Indonesia. *IKAT The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies*.
- Sutandio, A. (2024). Radical feminist heroines: Gender philosophy in Joko Anwar's three films. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2385208. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2385208>
- Van Heeren, K. (2007). Return of the Kyai: Representations of horror, commerce, and censorship in post-Suharto Indonesian film and television. *Inter-Asia Cultural Studies*, 8(2), 211–226. <https://doi.org/10.1080/13583880701238688>
- Wahyuni, P., & Adnan, H. (2022). A New Female Identity in Indonesian Films: A Feminist Critical Discourse on Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 38(3), 162–176. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2022-3803-10>
- Wibawa, S. (2024). Family, Power, and Nationalism: Children in Post-Independence Indonesian Cinema. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 180(1), 36–61. <https://doi.org/10.1163/22134379-bja10056>